

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

Bab ini memuat gambaran umum tentang deskripsi lokasi penulis melakukan penelitian. Bagian ini berisi tentang letak geografis dan batas wilayah, keadaan penduduk, tingkat pendidikan, kehidupan sosial ekonomi, serta kehidupan sosial keagamaan di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur.

##### **4.1.1. Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Dusun Liur merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Rana Mese, kecamatan Congkar kabupaten Manggarai Timur. Wilayah dusun Liur berbatasan dengan wilayah-wilayah antara lain:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pata
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Haju Ngendong
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sipi (Kecamatan Elar Selatan)
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Compang Lawi

##### **4.1.2. Keadaan Penduduk**

Penduduk di Dusun Liur di tahun 2022 berjumlah 7.506 jiwa, yang terdiri dari 3.824 jiwa laki-laki dan 6.682 jiwa perempuan. Adapun masyarakat di Dusun Liur berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda yaitu Batak, Jawa dan Sunda. Adanya perbedaan suku di lingkungan masyarakat, mereka tetap menjaga kearifan lokal yang telah dibangun sejak lama untuk menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama yang berbeda.

#### 4.1.3. Tingkat Pendidikan

Berikut ini gambaran rinci tingkat pendidikan di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur.

**Tabel 4.1**

**Jumlah Tingkat Pendidikan Dusun Liur**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	205 Orang
2	SD/Sederajat	804 Orang
3	SMP	869 Orang
4	SMA	1.743 Orang
5	Akademi D3	200 Orang
6	Sarjana Strata/S1	923 Orang
7	Pascasarjana S2	10 Orang
	<b>Total Jumlah</b>	<b>4.754 Orang</b>

*Sumber : Kantor Desa Rana Mese tahun 2022*

#### 4.1.4. Kehidupan Sosial Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Dusun Liur adalah Petani, Wiraswasta Pedagang, PNS, Swasta, Pensiunan, Tukang. Perbedaan mata pencaharian masyarakat Dusun Liur tidak membatasi masyarakat untuk saling berinteraksi dan berbaur antar umat

beragama. Perekonomian masyarakat Dusun Liur lebih didominasi Petani. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Mata Pencaharian Dusun Liur Tahun 2022**

<b>No</b>	<b>Pekerjaan/Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Petani	<b>2504</b>
2	Wiraswasta	<b>49</b>
3	Pedagang	<b>37</b>
4	PNS	<b>37</b>
5	Swasta	<b>5</b>
6	Pensiunan	<b>373</b>
7	Tukang	<b>38</b>
	<b>Total Jumlah</b>	<b>5675</b>

*Sumber : Kantor Desa Rana Mese tahun 2022*

#### 4.1.5. Kehidupan Sosial Keagamaan

Penduduk di Dusun Liur adalah pemeluk agama yang berbeda. Penduduk di Dusun Liur memeluk agama Islam dan Katolik. Islam adalah agama terbanyak penduduk di Dusun Liur pada tahun 2022. Gambaran rinci jumlah pemeluk agama di Dusun Liur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

**Jumlah Penduduk Menurut Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2436
2	Katolik	3475
	<b>Total</b>	5911

*Sumber: Kantor Desa Rana Mese tahun 2022*

#### 4.2 Telaah Informan Penelitian

Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah enam orang yaitu masyarakat yang berada di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur yang akan menjelaskan mengenai pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat Islam dan Katolik.

**Tabel 4.2**

**Data Informan Masyarakat Dusun Liur**

<b>No</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Umur</b>	<b>Agama</b>
<b>1</b>	Yasin Alfimsa	51	Katolik
<b>2</b>	Erno Jeksen Alung	37	Katolik
<b>3</b>	Abdul Efrem	37	Islam
<b>4</b>	Paskalis Timotius	55	Katolik
<b>5</b>	Soraya A. Meldisan	41	Islam
<b>6</b>	Berto Abul	37	Islam

*(Sumber: Olahan Penulis, 2022)*

### **4.3 Pertanyaan Penelitian**

Sebelum melakukan wawancara, rumusan masalah yang ditetapkan di rumuskan kedalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan itu diajukan kepada informan masyarakat di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur. Pertanyaan yang diajukan kepada informan didasarkan pada rumusan masalah penelitian yakni bagaimana pola komunikasi antar

budaya antara masyarakat Islam dan Katolik di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur.

Berdasarkan metode penelitian studi kasus melalui wawancara, peneliti merumuskan pertanyaan dengan mengacu pada rumusan masalah yakni bagaimana pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat Islam dan Katolik di dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur. Pertanyaan yang disusun ditujukan kepada informan. Pertanyaan pokok penelitian ini dikembangkan berdasarkan indikator penelitian sebagai berikut:

- 1.) Bagaimana pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat Islam dan Katolik di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur?
- 2.) Apa saja faktor pendukung dan penghambatnya pola komunikasi antar budaya antara Masyarakat Islam dan Katolik di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur?

#### **4.4 Jawaban Informan atas Wawancara Penelitian**

Adapun jawaban-jawaban dari informan sebagai berikut:

##### **4.2.1. Hasil Wawancara**

- 1. Bagaimana pola komunikasi antar budaya antara masyarakat Islam dan Katolik, di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur?**

Berikut adalah jawaban yang diperoleh dalam wawancara dengan para informan mengenai penggunaan jenis pola komunikasi antarbudaya dalam kehidupan beragama .

Berdasarkan penyusunan diatas, jawaban yang diperoleh dari Ibu Yasin Alfimsa sebagai berikut:

“Berkaitan dengan pola komunikasi antarbudaya dalam kedua agama, kami menggunakan dua pola yaitu pola komunikasi verbal dan pola komunikasi Non-verbal dimana komunikasi yang dilakukan diantara kami dilakukan dengan bertatap muka atau komunikasi langsung yang dipakai

dalam kehidupan kami sehari-hari. Dimana kedua pola ini kami gunakan untuk berinteraksi dalam menjalin hubungan dan mempererat persaudaraan dalam kerukunan antar umat beragama”

Informan kedua Erno Jeksen Alung mengungkapkan sebagai berikut:

“Komunikasi diantara kami selama ini sangat efektif dan baik, demi menciptakan hubungan yang harmonis antara umat beragama di Dusun ini, sehingga pola komunikasi yang kami lakukan selama ini menggunakan pola komunikasi verbal dan non-verbal contohnya saling bertatap muka saat berkomunikasi secara langsung, dan pada saat berpapasan di jalan kadang-kadang hanya membeikan senyuman dan itu menandakan sebuah komunikasi secara tidak langsung”

Informan ketiga Abdul Efrem mengungkapkan sebagai berikut:

“Kita disini sudah seperti keluarga. Contohnya ada acara orang Katolik seperti perayaan Paskah dan Natal, kami sebagai umat Islam turut mengambil bagian dalam perayaan tersebut, dan hubungan itu terjalin dengan baik karena adanya komunikasi tatap muka antara kami dan juga biasanya mereka membuat undangan khusus melalui surat untuk menghadiri rapat, dan seringkali kami menggunakan komunikasi non-verbal saat bertemu di jalan contohnya ekspresi muka seperti melemparkan senyuman maupun gesture tubuh misalnya melambaikan tangan”

Informan keempat Paskalis Timotius beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau kami disini bisa dikatakan harmonis dengan warga yang berbeda agama, apapun itu agamanya kami saling menghormati satu sama lain, begitu juga dengan pola komunikasi antara kami baik secara verbal misalnya melalui surat maupun non verbal misalnya melalui ekspresi muka dan gesture tubuh yang diterapkan. Dengan seperti itu kami selalu berusaha untuk membangun komunikasi yang lebih baik dan harmonis dalam meningkatkan tali persaudaraan antar umat beragama. ”Hal itu karena kami adalah sebuah keluarga sehingga apapun perbedaan ras, etnik, maupun agama kami tetap satu dalam rasa persaudaraan”

Informan kelima Soraya A. Meldisan beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau kami disini selalu aman tidak ada pertikaian/konflik.Hai itu dikarenakan pola komunikasi antarbudaya yang kami gunakan yaitu baik secara verbal maupun non-verbal sangat-sangat diterapkan antara umat beragama seperti yang ada di Dusun Liur ini. Walaupun berbeda agama selama ini kami sering mengikuti rapat/acara bersama-sama dan komunikasi non-verbal lewat ekspresi muka dan gesture tubuh saat bertemu, itu merupakan bentuk komunikasi antara kami dan sudah menjadi kebiasaan”

Informan Berto Abul mengungkapkan sebagai berikut:

“Kami disini saling hidup berdampingan serta rukun, dan selalu aman dengan warga masyarakat antara umat islam yang ada disini, sampai saat ini kami selalu aman tanpa ada konflik walaupun kami sering kumpul bersama misalnya saat rapat bersama antar kedua agama, dan jika kami

bertemu di jalan kami sering menggunakan bahasa isyarat seperti melambaikan tangan jika sedang membonceng, dan gerak tubuh seperti memberikan senyuman dan itu merupakan pola komunikasi antarbudaya melalui komunikasi verbal dan non-verbal diantara kami untuk menciptakan kerukunan”

## **2. Apa saja faktor pendukung dan penghambatnya pola komunikasi antar budaya antara Masyarakat Islam dan Katolik di dusun Liur desa Rana Mese kecamatan Congkar kabupaten Manggarai Timur?**

Berikut merupakan jawaban yang diperoleh dalam wawancara dengan para informan mengenai faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi antar budaya antara Masyarakat Islam dengan Katolik di dusun Liur desa Rana Mese kecamatan Congkar kabupaten Manggarai Timur.

Berdasarkan penyusunan diatas, jawaban yang diperoleh dari Ibu Yasin Alfimsa sebagai berikut:

“kalau faktor pendukungnya banyak dari segi lingkungan juga karena masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah lingkungan agama yang berbeda harus menjaga toleransi rasa kekeluargaan yang tinggi dan kita harus menjaganya dan melestarikannya seperti itu, kalau faktor penghambat itu biasanya sedikit prasangka sosial diantara kami misalnya prasangka antar umat islam dengan kepala desa yang beragama katolik”

Informan kedua Erno Jeksen Alung mengungkapkan sebagai berikut:

“berbicara soal faktor pendukung mungkin sudah dari kecil kami sudah diajarkan mengenai toleransi dan kekeluargaan antar umat beragama, dan jika umat beragama muslim mengadakan acara keagamaan seperti Idul Adha kita sebagai umat katolik harus mengambli bagian untuk menjadi keamanan. jadi tidak ada masalah dalam pola komunikasi antara kami, kalau penghambatnya itu menurut saya ada sedikit prasangka sosial”

Informan ketiga Abdul Efrem mengungkapkan sebagai berikut:

“kalau faktor pendukungnya itu dari dalam keluarga sudah ditanamkan kita harus bertoleransi dengan agama dan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan baik dari sikap maupun bentuk komunikasi kita terhadap mereka, kalau penghambatnya itu saya sering lihat selama ini terjadi berprasangka sosial dengan kepala desa ”

Informan keempat Paskalis Timotius beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau faktor penghambatnya memang ada. Akan tetapi tidak terlalu mengganggu sekali hubungan kami dengan umat agama yang lain contohnya seperti prasangka sosial. Tapi untuk faktor

pendukungnya itu tergantung dari kita sendiri, kalau memang kita punya rasa untuk menghargai ingin hidup damai dan rasa toleransi pasti kita menjalani kerukunan itu, maksudnya komunikasi diantar kita dengan mereka terjalin dengan baik melalui rasa kekeluargaan.”

Informan kelima Soraya A. Meldisan beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya pribadi ada hambatan sedikit dalam menjalin hubungan diantara kami selama ini yaitu sedikit prasangka sosial. Kalau faktor pendukung itu banyak misalnya adanya rasa toleransi misalnya menghadiri perayaan Natal dan Paskah agama katolik, dan jika kami mengalami kesusahan seringkali kami saling meminta bantuan, dan itu bentuk rasa kekeluargaan diantara kami untuk saling memberi satu sama lain”

Informan Berto Abul mengungkapkan sebagai berikut:

“Berbicara soal faktor pendukung dan penghambat dalam bentuk komunikasi kami dengan agama lain yang ada di Dusun ini saya kira tergantung masing-masing individu. Kenapa? Karena semua individu mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik jika sudah berbaur dengan agama lain tentunya dalam suatu wilayah itu sudah ada rasa toleransi dan rasa kekeluargaan yang tinggi. Oleh karena itu butuh kesadaran dari masing-masing individu di tiap-tiap agama agar saling menciptakan hubungan yang harmonis itu seperti apa, salah satunya berkomunikasi dengan baik dengan sesama maupun orang yang berbeda agama, kalau faktor penghambat memang ada yaitu sedikit prasangka sosial dengan aparat desa yang beragama katolik”

#### 4.5. Hasil Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian atau lapangan untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan mengamati Pola komunikasi antar budaya masyarakat Islam dan Katolik. Dalam penelitian ini penulis ingin observasi berkaitan pola komunikasi antarbudaya masyarakat Islam dan Katolik sehingga peneliti melakukan observasi di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai.

*Observasi pertama*, selama penulis melakukan penelitian, penulis melihat kebiasaan pola komunikasi yang dilakukan oleh kedua agama pada tanggal 23 November 2022 pukul 10.00 wita yang bertempat di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur. Pada saat penulis melakukan observasi, penulis melihat bahwa masyarakat yang ada di Dusun tersebut memiliki rasa toleransi yang tinggi antar kedua agama. Hal itu ditunjukkan bahwa hubungan yang terjalin diantara mereka adalah sangat baik misalnya masyarakat di Dusun tersebut sering berkunjung, mengikuti kegiatan desa, mengikuti acara-acara yang terjadi di sana, perkawinan dan kematian, berbahasa santai, menanamkan toleransi, saling terbuka dalam menyelesaikan masalah, tidak membawa agama dalam percakapan sehari-hari agar tidak ada perpecahan. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa komunikasi antarpribadi yang mereka terapkan pada saat mereka berkomunikasi itu saling bertatap muka secara langsung, dan tidak ada rasa canggung dari antara kedua agama untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

*Observasi kedua*, penulis lakukan pada tanggal 28 November 2022 pukul 09.00 wita, observasi ini merupakan observasi terakhir yang penulis lakukan. Penulis melihat bahwa kedua agama baik agama islam maupun katolik yang ada di dusun Liur melakukan komunikasi pada saat bertamu

dan saling sapa jika bertemu di jalan. penulis melihat adanya komunikasi nonverbal yang terjadi antara keduanya, dimana ketika mereka sedang berkomunikasi bersama adanya kedekatan dari mereka. Disini penulis melihat adanya tanggapan diantara keduanya baik masyarakat Islam maupun Katolik di Dusun tersebut, jika keduanya bertemu mereka sering bergurau antara sesama, dan menanggapi komunikasi di antara keduanya tersebut dengan tertawa. Komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh kedua agama memiliki kemampuan yang besar dalam menjalin hubungan yang harmonis dalam komunikasi antarbudaya, masyarakat Islam maupun katolik di dusun Liur harus sebisa mungkin menjadi pribadi yng ramah dan santun.Hal ini terlihat jelas dimana kedua masyarakat sering menegur atau pun bertegur sapa dengan wajah ramah penuh senyuman.